

KAJIAN BUDAYA LOKAL PADA KURIKULUM IPS DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

**MAKALAH DISAJIKAN DALAM
SEMINAR PENDIDIKAN IPS SEKOLAH PASCA
SARJANA UPI**

Tanggal 21 Nov. 2007

Oleh.

Nana Supriatna

Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

14.10.2006 11:07

Kurikulum IPS dan Budaya Lokal

Kurikulum IPS yang dimaksud dalam makalah ini

- Bukan sebagai sebuah dokumen untuk disampaikan kepada peserta didik (*curriculum as a document*) - seperti halnya yang dianut oleh pemikir positivistik-modernistik -
- melainkan kurikulum sebagai sebuah praksis (*curriculum as a praxis*) atau proses interaksi dan dialog antara pendidik dan peserta didik dengan dokumen kurikulum yang ada - sebagaimana dianut oleh para pemikir pedagogi kritis (*critical pedagogy*) dalam paradigma *postmodernism*.
- Melalui kurikulum praksis maka unsur-unsur budaya lokal seperti kearifan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan sejarah kepada para guru dan siswa di lingkungan setempat serta sebagai pengetahuan yang diperoleh dari beragam sumber dapat dimasukkan dan dikaji lebih lanjut tanpa mengubah standard isi kurikulum yang sudah ada.
- Dalam kurikulum IPS sebagai sebuah praksis ini, unsur-unsur budaya lokal bisa diseleksi dan dikaji lebih lanjut untuk menumbuhkan perspektif global.

Budaya lokal yang dimaksud adalah

- unsur-unsur seperti nilai, sikap dan perilaku, keyakinan, orientasi, dan anggapan umum yang menyebar di kalangan masyarakat pada sebuah negara.
- kemampuan mereka beradaptasi dengan tuntutan global
- etos kerja serta *entrepreneurship* yang mendukung kemampuan beradaptasi tersebut.
- Nilai instrinsik adalah nilai yang tidak selalu memperhatikan untung dan rugi (*cost and benefits*). (Talcott Parsons, 1959)
- Nilai bisa menjadi sebuah instrumen ketika masyarakat mendukungnya sebab nilai tersebut menguntungkan bagi mereka. Pada dasarnya, nilai-nilai ekonomi bersifat instrumental sebab nilai tersebut selalu menggunakan ukuran untung rugi.

Nilai-budaya lokal, progress dan globalisasi.

Immanuel Wallerstein membagi negara-negara dalam kawasan ke dalam kategori:

- negara-negara inti,
- semi-periphery dan
- periphery.

Ketiga kelompok negara memiliki budaya lokal dengan derajat yang berbeda dalam kemampuan menghadapi globalisasi.

Unsur-unsur peradaban - yang semula merupakan unsur budaya lokal negara-negara inti - terdiri dari:

- Warisan peradaban klasik yang menjunjung tinggi rasionalisme dalam berpikir dan bertindak.
- Bahasa Eropa yang berkembang di banyak negara. Bahasa-bahasa tersebut juga sangat rasional dan tidak membedakan hirarki dalam tatabahasanya.
- Peran hukum. Hukum Barat bersumber pada hukum Romawi. Tradisi hukum yang tegas merupakan landasan bagi lahirnya konstitusionalisme, perlindungan HAM, termasuk hak milik dari kesewenang-wenangan penyelenggara kekuasaan.
- Pruralisme sosial. Sejak lama kelompok-kelompok masyarakat Eropa telah memiliki otonomi dalam mengaktualisasikan hak, kepentingan, serta identitas budayanya tanpa diintervensi oleh kekuatan lain.
- Warisan-warisan representatif.
- Individualisme. Individualisme yang diakui dalam peradaban Eropa ditandai dengan pengakuan hak-hak serta kebebasan perorangan.

Progress Jepang dengan Budaya Lokalnya:

- ✦ restorasi Meiji 1868.
- ✦ menghidupkan kembali *tradisi Tokogawa*,
- ✦ kemampuan memadukan rasio Barat dengan *Semangat Bushido*. Semangat tersebut meliputi etika kerja keras, hemat, menjunjung tinggi warisan nenek moyang serta tradisi kerajaan, semangat menghadapi masa depan dan kekeluargaan.
- ✦ semangat belajar.
- ✦ Dalam *management*, cara itu dapat dilakukan dengan *sharing knowledge*, *stretching with knowledge*, dan *seeking new knowledge* sehingga kemajuanpun dapat diperoleh baik kemajuan untuk korporasi maupun kemajuan individual .
- ✦ menjunjung tinggi etika dunia.

Unsur Budaya Lokal pada Kawasan Semi-periphery

Menurut Pye, nilai-nilai Confusianisme yang diaplikasikan oleh masyarakat kawasan semi-periphery terdiri atas:

- Keyakinan pada nasib baik (*good luck*). Keyakinan tersebut telah mendorong mereka mengembangkan cara pikir yang *outward looking* atau berorientasi keluar.
- Kebudayaan confusianisme sangat menghormati pentingnya peningkatan diri serta motivasi untuk maju. Oleh karena itu, kebudayaan ini menghargai *need for achievement*, sebagai konsep yang dikemukakan David McClelland.
- Kebudayaan China juga sangat menjunjung tinggi *dependency* atau ketergantungan dan menempatkan keluarga sebagai satuan penting untuk meingkatkan *need for achievement*.

Kebudayaan China juga sangat menjunjung tinggi *guanxi* atau hubungan yang sifatnya personal yang didasarkan atas persamaan identitas. Walaupun di antara yang berhubungan itu bukan berasal dari keluarga yang sama, mereka dapat saja menjalin *interlink* yang erat karena persamaan asal-usul kota tempat tinggal atau ikatan budaya lainnya.

Nilai-nilai Budaya Lokal dan di Kawasan Periphery sebagai

Menurut **Daniel Etoungga Manguelle (2000)**, nilai-nilai budaya negara-negara periphery yang menghambat kemajuan di antaranya:

- Tradisi otoriter serta pemerintahan yang sangat sentralistis.
- Lebih memusatkan pada masa lampau, masa kini dan bukan pada masa depan.
- Penolakan terhadap "tirani waktu".
- Memiliki prinsip "bekerja untuk hidup dan bukan hidup untuk bekerja".
- Adanya penekanan terhadap inisiatif perorangan, sukses individu serta upaya saving (menabung) yang rendah.
- Masih banyak kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat tahayul.

